

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Kewirausahaan merupakan potensi yang dapat dikembangkan, baik dari segi kuantitas maupun kualitas dari kewirausahaan itu sendiri. Berbagai bentuk kegiatan usaha kini telah berkembang di pedesaan dengan tujuan agar dapat mencapai kemandirian nasional melalui penciptaan lapangan kerja dan pemberdayaan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) (Yanto, 2020:17). Salah satu contoh UMKM yang ada di pedesaan pada saat ini, yaitu berupa usaha kerajinan batik.

Batik merupakan salah peninggalan dari budaya Indonesia yang harus dilestarikan. Batik dapat diartikan sebagai jati diri dan identitas bangsa Indonesia. Kerajinan batik ini memiliki nilai seni yang tinggi dan sudah ada sejak zaman dahulu. Pada tanggal 2 oktober 2009, UNESCO (*United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization*) memutuskan bahwasanya batik Indonesia diakui sebagai *Representative List of the Intangible Cultural Heritage of Humanity* (Aprianingrum & Nufus, 2021:2). Berdasarkan pengakuan dari UNESCO tersebut turut mendongkrak popularitas batik terbukti dengan adanya perkembangan batik yang menjadi beraneka ragam baik dari bentuk maupun jenisnya dan telah tersebar di seluruh wilayah Indonesia dengan berbagai corak batik yang penuh keunikan serta menjadi ciri khas tersendiri di masing-masing daerahnya.

Cirebon merupakan salah satu daerah penghasil batik di Jawa Barat yang terkenal dengan motif batiknya yang penuh keunikan dan kekuatan. Hal ini dikarenakan sejarah batik Cirebon erat kaitannya dengan proses asimilasi budaya dan tradisi ritual keagamaan. Batik Cirebon terdapat dua golongan yang pertama, yaitu batik pesisir yang dipengaruhi oleh Cina dan yang kedua, yaitu batik keraton dipengaruhi oleh agama Islam dan Hindu. Sejarah batik Cirebon telah melalui proses perjalanan yang panjang, hal ini tidak terlepas

dari peran Keraton Kacirebonan dan lingkungan sosial masyarakat yang selalu mendukung dalam pelestarian tradisi membatik (Handayani, 2018:60). Dari beberapa tempat produksi kerajinan batik yang ada di Cirebon, Desa Trusmi merupakan salah satu desa yang masih eksis hingga saat ini.

Usaha Kerajinan Batik Cirebon merupakan sumber mata pencaharian utama bagi masyarakat Desa Trusmi dengan harapan dapat diandalkan dan mampu berjalan dengan baik dalam menopang perekonomian masyarakat setempat. Penggunaan produk batik Cirebon yang semakin meluas, menjadikan Desa Trusmi sebagai Sentra Batik Trusmi atau dikenal dengan sebutan Kawasan Wisata Belanja Batik Trusmi, yang menjadi tempat paling ramai dikunjungi oleh wisatawan baik lokal maupun mancanegara (Handayani, 2018). Melalui usaha kerajinan batik, kebutuhan hidup dan perekonomian masyarakat menjadi berkecukupan semenjak hadirnya usaha-usaha masyarakat yang mendukung usaha kerajinan membatik, seperti usaha kuliner dan transportasi yang ada di sekitar wilayah Desa Trusmi.

Pertumbuhan *showroom* batik di sekitar wilayah Desa Trusmi dalam beberapa tahun terakhir cukup melonjak, membuat para pelaku usaha batik mengalami kesulitan dalam mengembangkan usahanya. Hal ini disebabkan karena meningkatnya daya saing dalam penjualan produk, terdapat perang harga yang tidak sehat dan semakin kuatnya arus perdagangan pada era globalisasi saat ini. Perusahaan harus meningkatkan efektivitas dan nilai pelanggannya, dan cara terbaik untuk melindungi pasar adalah dengan menerapkan inovasi yang berkelanjutan. Perusahaan terus berupaya untuk meningkatkan daya saing dan nilai perusahaan dari sudut pandang konsumen.

Pada tahun 2020, Indonesia terpapar wabah covid-19 sehingga menimbulkan dampak yang mengakibatkan terguncangnya roda perekonomian masyarakat secara keseluruhan. Hal itu disebabkan, karena pemerintah membuat kebijakan berupa Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang diberlakukan kepada seluruh masyarakat Indonesia sehingga membatasi ruang gerak aktivitas masyarakat di luar ruangan. Menurut data kerja *International Labour Organization* (ILO), tercatat 65% pelaku usaha di Indonesia

menghentikan kegiatan operasi perusahaannya yaitu sekitar pada bulan Mei tahun 2020, akibat dari wabah covid-19 (Setyawan, 2021:62). Salah satu usaha yang terkena imbasnya yaitu usaha kerajinan batik.

Produktivitas batik yang kurang lancar baik pada era covid-19 maupun era *new normal* akan mempengaruhi pendapatan perajin batik. Menurut teori dari Milton Friedman, pendapatan masyarakat dapat dibedakan menjadi dua kategori yaitu pendapatan tetap (*permanent income*), yang dapat diartikan sebagai tingkat rata-rata pendapatan yang diinginkan dalam jangka panjang yakni dapat berupa upah atau gaji tetap yang diterima dan pendapatan transisi (*transitional income*) (Jannati et al., 2021:76). Timbulnya hal tersebut dikarenakan turunnya daya beli masyarakat, sehingga aktivitas perajin dalam membatik mengalami keterbatasan dan akhirnya berimbas pada pemasukan perajin batik menjadi tidak stabil. Dengan adanya fenomena tersebut bisa menimbulkan kesenjangan ekonomi bagi perajin batik dan berpengaruh terhadap kesejahteraan perajin batik. Sebab, salah satu dari aspek kesejahteraan keluarga itu bergantung pada tingkat pendapatan yang akan diperoleh. Sedangkan pendapatan merupakan hal yang sangat penting bagi setiap individu untuk memenuhi kebutuhan sosial dan ekonominya. Sukirno menegaskan, bahwa kesejahteraan merupakan aspek yang tidak terpaku dengan pola konsumsi, tetapi mengenai pengembangan kemampuan setiap individu dan akan digunakan dalam mencapai kesejahteraan hidup (Srijani, 2020:196). Tolak ukur masyarakat dapat dikatakan sejahtera yaitu apabila kehidupan mereka setingkat lebih tinggi dari pada kehidupan sebelumnya.

Timbulnya berbagai kendala yang dirasakan oleh para perajin batik Desa Trusmi baik semasa covid-19 maupun sesudah covid-19 dalam menjalankan usahanya merupakan sesuatu yang sulit untuk dihindari. Untuk mengatasi hal tersebut, terdapat suatu wadah yang dapat menjembatani para perajin dengan pengusaha batik ketika menemukan kesulitan dalam menjalankan usahanya, yaitu berupa Paguyuban Perajin dan Pengusaha Batik Cirebon (P3BC).

Paguyuban Perajin dan Pengusaha Batik Cirebon (P3BC) telah diresmikan oleh Asosiasi Perajin dan Pengusaha Batik Indonesia (APPBI). Tujuannya

dibentuk yaitu untuk membangkitkan pangsa pasar batik yang ada di Cirebon. Menurut Heri Kismo Rusima selaku ketua Paguyuban Perajin dan Pengusaha Batik Cirebon (P3BC) dalam sebuah acara sosialisasi untuk para perajin batik menuturkan kepada Radar Cirebon bahwa hadirnya P3BC memiliki tiga *value*, yakni pembentukan P3BC memegang utuh kolaborasi dengan sesama perajin batik yang bersinergi dengan *stakeholder* lain seperti dengan pemerintah yaitu bersama dinas-dinas dan instansi swasta lainnya yang berkeinginan untuk mendukung industri batik (Ramdhani, 2023). Paguyuban Perajin dan Pengusaha Batik Cirebon (P3BC) juga sudah melek terhadap informasi yang ada pada dunia digital sehingga diharapkan dapat mempengaruhi perajin batik yang lain.

Berdasarkan fenomena diatas, maka peneliti tertarik untuk melihat perkembangan peningkatan kesejahteraan perajin batik, sehingga peneliti mengangkat judul: **“Peranan Paguyuban Perajin dan Pengusaha Batik Cirebon (P3BC) dalam Meningkatkan Kesejahteraan Perajin Batik Di Desa Trusmi Kabupaten Cirebon”**.

B. Rasionalitas Penelitian

Judul yang diangkat oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu “Peranan Paguyuban Perajin dan Pengusaha Batik Cirebon (P3BC) dalam Meningkatkan Kesejahteraan Perajin Batik di Desa Trusmi Kabupaten Cirebon” pada kenyataannya kesejahteraan terkadang sulit untuk dicapai bagi kalangan perajin batik rumahan, banyak sekali situasi dan kondisi yang terkadang diluar dugaan mereka sehingga membuat usaha kerajinan batik menjadi redup, seperti banyaknya kompetitor batik dari berbagai daerah, hadirnya wabah covid-19 yang menyebabkan turunnya daya beli masyarakat sehingga pendapatan perajin batik menjadi tidak stabil dan dapat menimbulkan kesenjangan ekonomi yang berujung mempengaruhi kesejahteraan ekonomi bagi perajin batik. Untuk mengatasi hal tersebut, terdapat suatu wadah yang dapat menjembatani para perajin dengan pengusaha batik ketika menemukan

kesulitan dalam menjalankan usahanya, yaitu berupa Paguyuban Perajin dan Pengusaha Batik Cirebon (P3BC).

Menurut Biro Pusat Statistik Indonesia (2000) yang dikutip dari (Nurohman et al., 2019:37) terdapat beberapa indikator yang dapat digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui tingkat kesejahteraan rumah tangga diantaranya, yaitu: yang pertama tingkat pendapatan keluarga, kedua biaya pengeluaran pangan dan non-pangan dalam rumah tangga, ketiga jenjang pendidikan keluarga, keempat kondisi kesehatan keluarga dan kelima keadaan dan fasilitas tempat tinggal.

Dalam penelitian ini, peneliti akan membahas mengenai cara meningkatkan daya saing antar kompetitor batik dalam menjalankan usaha sehingga pendapatan perajin batik menjadi lebih stabil dan dapat menggapai sebuah kesejahteraan bagi keluarganya.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan jenis pendekatan deskriptif kualitatif. Nasution (1992:12) mengemukakan bahwa “penelitian kualitatif pada hakikatnya adalah mengamati orang dalam lingkungannya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya”. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan penjelasan secara deskripsi disertai dengan validasi terhadap fenomena yang sedang diteliti (Rukajat, 2018:1).

Dalam penelitian ini, peneliti memberikan batas permasalahan yang jelas, agar tujuan dari penelitian yang diharapkan dapat sesuai dan terarah guna menghindari adanya pelebaran pokok masalah. Berikut ini merupakan pembatasan masalah dalam penelitian, yaitu pertama penelitian ini dilakukan di Paguyuban Perajin dan Pengusaha Batik Cirebon (P3BC) di Desa Trusmi. Kedua, upaya Paguyuban Perajin dan Pengusaha Batik Cirebon (P3BC) dalam meningkatkan daya saing antar kompetitor batik di Desa Trusmi. Ketiga, peran Paguyuban Perajin dan Pengusaha Batik Cirebon (P3BC) dalam meningkatkan kesejahteraan perajin batik di Desa Trusmi.

C. Kebaharuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh Abdulloh Musa Syahrul Adhim dan Khoirun Nasik pada tahun 2021 dengan judul “Pengaruh Model Kemitraan Perajin Batik dan UMKM terhadap Kesejahteraan Perajin Batik Tanjung Bumi Bangkalan” Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Keislaman Universitas Trunojoyo Madura. Hasil penelitian tersebut menunjukkan, bahwa model kemitraan perajin batik memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan perajin batik Tanjung Bumi Bangkalan sedangkan Usaha Mikro Kecil Menengah tidak memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan perajin batik Tanjung Bumi Bangkalan (Adhim & Nasik, 2021:155).

Sedangkan dalam penelitian ini peneliti menggunakan sebuah wadah yang dapat menjembatani antara perajin dengan pengusaha batik yaitu Paguyuban Perajin dan Pengusaha Batik Cirebon (P3BC). Dimana peneliti akan melakukan serangkaian wawancara terstruktur terhadap ketua paguyuban dan perajin batik yang ada di Desa Trusmi untuk mengetahui berbagai tingkat perkembangan dan perubahan yang telah dicapai maupun yang belum tercapai dalam memajukan dan mengembangkan usahanya disamping banyaknya persaingan antar kompetitor batik.

D. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian yang telah dikemukakan, maka identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatnya daya saing produk batik antar Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) akibat dari banyaknya kompetitor batik.
- 2) Penurunan pendapatan perajin batik akibat dari tingkat produksi batik yang menurun.
- 3) Kurangnya pendapatan dari kegiatan membatik yang mengakibatkan kesenjangan ekonomi dan berpengaruh pada tingkat kesejahteraan keluarga perajin batik.

E. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, permasalahan pokok dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana usaha yang dilakukan oleh Paguyuban Perajin dan Pengusaha Batik Cirebon (P3BC) dalam meningkatkan daya saing usaha antar kompetitor batik di Desa Trusmi?
- 2) Bagaimana peran Paguyuban Perajin dan Pengusaha Batik Cirebon (P3BC) dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi perajin batik di Desa Trusmi?

F. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan pertanyaan penelitian diatas maka tujuan penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mendeskripsikan dan menganalisis usaha Paguyuban Perajin dan Pengusaha Batik Cirebon (P3BC) dalam meningkatkan daya saing usaha antar kompetitor batik di Desa Trusmi.
- 2) Untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran yang dilakukan oleh Paguyuban Perajin dan Pengusaha Batik Cirebon (P3BC) dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi perajin batik di Desa Trusmi.

2. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat untuk:

1) Manfaat Teoritis

Dengan adanya hasil dari penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat dari sudut pandang yang baru sehingga bisa dijadikan rujukan dalam menambah pengetahuan dan wawasan mengenai kearifan lokal yang berkaitan dengan Peranan Paguyuban Perajin dan Pengusaha Batik Cirebon (P3BC) dalam Meningkatkan Kesejahteraan Perajin Batik.

2) Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan serta pengalaman langsung mengenai Peranan Paguyuban Perajin dan Pengusaha Batik Cirebon (P3BC) dalam Meningkatkan Kesejahteraan Perajin Batik.
- b. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran terkait Peranan Paguyuban Perajin dan Pengusaha Batik Cirebon dalam (P3BC) Meningkatkan Kesejahteraan Perajin Batik.
- c. Bagi pembaca, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan informasi bagi peneliti selanjutnya terkait dengan Peranan Paguyuban Perajin dan Pengusaha Batik Cirebon (P3BC) dalam Meningkatkan Kesejahteraan Perajin Batik.